

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses yang fundamental dalam menentukan perkembangan individu di masyarakat. Kemajuan seseorang sering kali diukur melalui kualitas dan tingkat pendidikan yang ia tempuh. Pendidikan bertujuan menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik aktif dalam mengembangkan kemampuan diri, sehingga memiliki kecerdasan kerohanian, keagamaan, pengendalian diri, karakter, keahlian, budi pekerti, dan keterampilan yang berguna bagi diri sendiri, orang lain, dan bangsa.¹

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, peran pendidikan tidak hanya terbatas pada peningkatan kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian yang berakhlak mulia, memiliki nilai-nilai moral, dan religiusitas yang kuat. Religiusitas menjadi bagian integral dari kehidupan individu yang mencerminkan keyakinan, ibadah, pengalaman spiritual, serta nilai-nilai moral yang dipegang teguh dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan, religiusitas memengaruhi sikap, perilaku, dan pengambilan keputusan peserta didik dalam menghadapi tantangan sosial dan akademik.²

¹ D N Saputra et al., *Pengantar Pendidikan*, CV. Pustaka Learning Center, 2021.

² Goreta, Carolus Patampang, and Jeslin Leppang, "Religiusitas Sebagai Bagian Dari Pendidikan Karakter Peserta Didik," *Research and Development Journal of Education* 7, no. 1 (2021): 553–57.

Sekolah merupakan salah satu lembaga penting dalam memperoleh pendidikan dan membentuk karakter bangsa. Sebagai tempat bagi peserta didik untuk belajar dan bersaing di era global, sekolah berperan signifikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Selain itu, sekolah juga berfungsi sebagai konteks kemasyarakatan dalam sistem mikrososial yang mencakup hubungan dengan tetangga dan keluarga. Interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah, baik antara peserta didik dengan guru maupun dengan teman sebaya, memiliki dampak langsung terhadap perkembangan fisik, intelektual, dan psikososial peserta didik. Proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah menjadikan aktivitas belajar sebagai elemen yang sangat penting. Keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai tujuan pendidikan sangat bergantung pada aktivitas belajar yang dilakukan oleh peserta didik.

Dalam proses pendidikan, keberhasilan peserta didik tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual, tetapi juga oleh keyakinan diri, motivasi bertindak, dan nilai-nilai spiritual yang mereka miliki. Self-efikasi, konasi, dan religiusitas menjadi tiga aspek penting yang berperan dalam membentuk kepribadian serta pencapaian akademik peserta didik.³

Di sisi lain, religiusitas juga menjadi faktor krusial dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Religiusitas tidak hanya berhubungan dengan praktik keagamaan, tetapi juga menyangkut nilai-nilai

³ Tri Widada, "The Influence of Organizational Culture and Self Efficacy on the Ability of Cadets Conflict Management in Lemdiklat Akpol Semarang," *Unnes Law Journal* 9, no. 1 (2023): 1–44, <https://doi.org/10.15294/ulj.v9i1.66856>.

moral, sikap toleransi, dan hubungan sosial yang harmonis. Peserta didik yang memiliki religiusitas tinggi cenderung lebih mampu menghadapi tekanan sosial dan psikologis, serta menunjukkan sikap yang positif dalam lingkungan sekolah.⁴ Meskipun ketiga aspek tersebut sangat penting, masih banyak peserta didik yang menghadapi kesulitan dalam mengembangkan self-efikasi, konasi, dan religiusitas secara seimbang. Kurangnya keyakinan diri, minimnya dorongan untuk bertindak, dan lemahnya nilai-nilai spiritual berpotensi menghambat pencapaian akademik dan pembentukan karakter peserta didik.

Religiusitas merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter peserta didik, terutama dalam lingkungan pendidikan. Sebagai bagian dari pendidikan karakter, religiusitas mencerminkan sejauh mana individu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, berdasarkan hasil observasi di beberapa SMA se-Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi, ditemukan bahwa tingkat religiusitas peserta didik masih menghadapi berbagai permasalahan. Salah satu permasalahan yang mempengaruhi rendahnya religiusitas peserta didik adalah kurangnya fasilitas ibadah yang memadai di sekolah. Banyak sekolah memiliki mushola yang berukuran kecil, kurang terawat, dan tidak mampu menampung seluruh peserta didik saat kegiatan keagamaan

⁴ Wahyudin, "Menumbuhkan Sikap Moderat Siswa Dalam Beragama," *Fikrah: Journal of Islamic Education* 7, no. 1 (2023): 1–18.

berlangsung. Keterbatasan sarana pendukung seperti sajadah, mukena, sarung, dan kitab suci juga menjadi kendala dalam meningkatkan praktik keagamaan di lingkungan sekolah. Selain itu, minimnya program pembinaan keagamaan akibat keterbatasan fasilitas semakin memperlemah internalisasi nilai-nilai religius di kalangan peserta didik.

Selain permasalahan fasilitas, lingkungan sekolah yang kurang mendukung juga menjadi penyebab lemahnya religiusitas peserta didik. Banyak sekolah belum memiliki budaya religius yang kuat, seperti kegiatan keagamaan yang berkelanjutan dan pengawasan terhadap perilaku peserta didik yang masih minim. Hal ini menyebabkan kurangnya internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan peserta didik sehari-hari.

Pergaulan yang tidak terkontrol juga turut berkontribusi terhadap rendahnya religiusitas peserta didik. Lingkungan keluarga yang kurang memberikan perhatian terhadap pembinaan karakter, pengaruh negatif dari teman sebaya, serta paparan media sosial dan budaya global yang semakin bebas menjadi permasalahan yang memperlemah komitmen religius peserta didik. Peserta didik yang tidak mendapatkan bimbingan yang cukup cenderung lebih mudah terpengaruh oleh gaya hidup yang bertentangan dengan nilai-nilai agama.

Selain permasalahan eksternal, self efikasi atau keyakinan diri peserta didik dalam menjalankan aktivitas keagamaan juga menjadi permasalahan penting dalam pembentukan religiusitas. Berdasarkan hasil wawancara dan angket, ditemukan bahwa banyak peserta didik mengalami

krisis kepercayaan diri dalam menjalankan ibadah, terutama di hadapan teman-teman mereka. Rendahnya self efikasi ini dipengaruhi oleh kurangnya dukungan dari guru dan teman sebaya, metode pembelajaran yang tidak variatif, serta pola asuh keluarga yang kurang mendukung perkembangan kepercayaan diri anak.

Permasalahan lain yang tidak kalah penting adalah rendahnya kemampuan konasi peserta didik dalam menjalankan ibadah dan mengamalkan nilai-nilai agama. Konasi merupakan aspek dalam psikologi yang mencerminkan niat, tekad, dan dorongan seseorang untuk bertindak dalam mencapai tujuan tertentu. Banyak peserta didik yang menunjukkan kurangnya motivasi untuk secara aktif menjalankan ibadah dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Beberapa penyebab utama rendahnya konasi peserta didik antara lain kurangnya motivasi diri, minimnya keberanian dalam menghadapi tantangan, metode pembelajaran yang kurang menarik, serta kurangnya program pengembangan diri. Permasalahan dalam lingkungan keluarga dan sosial juga turut berpengaruh, terutama dalam hal minimnya teladan yang baik serta pengaruh negatif dari pergaulan dan media sosial.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara self efikasi dan kemampuan konasi dengan religiusitas peserta didik SMA di Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi. Dengan memahami keterkaitan antara kedua aspek psikologis tersebut dengan tingkat religiusitas peserta didik,

diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi strategis dalam meningkatkan religiusitas peserta didik, baik melalui perbaikan fasilitas ibadah, penguatan lingkungan religius di sekolah, maupun pengembangan program yang dapat meningkatkan self efikasi dan konasi peserta didik dalam aspek keagamaan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Rendahnya religiusitas
2. Lingkungan yang tidak mendukung
3. Fasilitas yang kurang memadai
4. Kualitas guru mengajar rendah
5. Self efikasi yang rendah
6. Kemampuan konasi masih rendah

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diatas, maka dari itu peneliti hanya bisa meneliti permasalahan sebagai berikut:

1. Religiusitas yang rendah
2. Self efikasi yang masih rendah
3. Kemampuan konasi peserta didik masih rendah

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat hubungan antara self-efikasi dengan religiusitas peserta didik SMA se-Kecamatan Tambun Selatan?
2. Apakah terdapat hubungan antara kemampuan konasi dengan religiusitas peserta didik SMA se-Kecamatan Tambun Selatan?
3. Apakah terdapat hubungan self-efikasi dan kemampuan konasi secara bersama-sama dengan religiusitas peserta didik SMA se-Kecamatan Tambun Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan antara self-efikasi dengan religiusitas peserta didik SMA se-Kecamatan Tambun Selatan.
2. Untuk mengetahui hubungan antara kemampuan konasi dengan religiusitas peserta didik SMA se-Kecamatan Tambun Selatan.
3. Untuk mengetahui hubungan antara self-efikasi dan kemampuan konasi secara bersama-sama dengan religiusitas peserta didik SMA se-Kecamatan Tambun Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

A. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi dalam pengembangan teori psikologi pendidikan, khususnya terkait self-efikasi, konasi, dan religiusitas.
- b. Memperkaya kajian ilmiah mengenai faktor-faktor yang memengaruhi religiusitas dalam konteks pendidikan.
- c. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan self-efikasi, konasi, dan religiusitas.

B. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru dan konselor, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang strategi pembelajaran dan bimbingan yang efektif untuk meningkatkan self-efikasi, konasi, dan religiusitas peserta didik.
- b. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya keyakinan diri, dorongan bertindak, dan nilai-nilai religius dalam kehidupan akademik dan sosial.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar dalam menyusun kebijakan dan program yang mendukung pengembangan karakter peserta didik secara holistik.